

**AKTIVITAS EKONOMI PENYADAP NIRA DAN SUMBANGAN
PENDAPATANNYA TERHADAP TOTAL PENDAPATAN RUMAH
TANGGA DI DESA KARANGREJO KECAMATAN PETANAHAN
KABUPATEN KEBUMEN**

***THE ECONOMIC ACTIVITIES OF NIRA TAPPERS AND THE CONTRIBUTION
OF THEIR INCOME TO THE TOTAL INCOME OF HOUSHOLDS IN
KARANGREJO VILLAGE PETANAHAN SUBDISTRICT KEBUMEN DISTRICT***

Oleh: Elinda Lapandia, Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Yogyakarta.
elindadia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Aktivitas ekonomi penyadap nira kelapa milik sendiri. 2) Pendapatan penyadap nira kelapa milik sendiri. 3) Sumbangan pendapatan penyadap nira kelapa milik sendiri terhadap total pendapatan rumah tangga di Desa Karangrejo Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan analisis kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kepala rumah tangga yang bekerja sebagai penyadap nira dan yang memiliki lahan dengan status milik sendiri di Desa Karangrejo yaitu 1286 rumah tangga. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionale random sampling*, penentuan besarnya sampel menggunakan rumus Slovin diperoleh 93 responden yang tersebar di empat dusun. Variabel dalam penelitian ini yaitu aktivitas ekonomi penyadap nira kelapa, pendapatan penyadap nira kelapa, pendapatan non penyadap nira kelapa, sumbangan pendapatan penyadap nira kelapa terhadap total pendapatan rumah tangga. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tabel frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Aktivitas ekonomi penyadap nira, yaitu: a) penyadap nira kelapa: Proses pengambilan nira, proses penyaringan nira, proses pemasakan nira, proses pencetakan, *ngecor*. b) Sektor Pertanian: Penanaman, pemeliharaan (penyiangan dan pemberantasan hama), panen. 2) Pendapatan penyadap nira dibagi menjadi empat, yaitu: a) Pendapatan penyadap nira: pada musim hujan masuk dalam kategori rendah sebesar 72,04% dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.325.000/bulan, sedang pada musim kemarau masuk dalam kategori rendah sebesar 60,22% dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.887.097/bulan. b) Pendapatan usaha pertanian milik sendiri sebesar 72,6% dengan rata-rata pendapatannya Rp 567.868/bulan. c) Pendapatan pekerjaan non pertanian sebesar 78,26% dengan rata-rata pendapatannya Rp 1.317.391/bulan. d) Pendapatan anggota rumah tangga lain sebesar 57,45% dengan rata-rata pendapatannya Rp1.467.021/bulan. e) Total pendapatan rumah tangga: pada musim hujan berkisar antara Rp520.000-Rp8.550.000/bulan, sedang pada musim kemarau berkisar antara Rp750.000-Rp9.000.000/bulan. 3) Sumbangan pendapatan: a) Musim Hujan (46,24%) sebanyak 39,41%-69,71% dengan rata-rata sebesar 56%. b) Musim kemarau (43,01%) sebanyak 44,45%-72,22% dengan rata-rata sebesar 64%.

Kata Kunci: *sumbangan, penyadap nira kelapa, pendapatan rumah tangga*

ABSTRACT

The research aims to discover : 1) The economic activities of nira tappers. 2) The income of nira tappers. 3) The contribution of nira tappers income to the total income of households in Karangrejo village, Petanahan subdistrict, Kebumen district. The design of the research is a descriptive design by using quantitative analysis. The population of the research is 1286 head of household which work as nira tappers and possess self-owned farm. The research uses proportionate random sampling technique, by using Slovin formula to get 93 respondents from 4 villages. The variables of the research is the economic activities of nira tappers, the income of nira tappers, the income of non-nira tappers, and the contribution of their income to the total income of household. The data are collected by using interview, observation and documentation. The data are analyzed by conducting quantitative descriptive analysis by using frequent table. The result of the research shows that: 1) There are two economic activities of nira tappers, which are: a) Tapping nira: collecting nira water, filtering, cooking and pressing. b) Farming: Planting, maintaining (weeding and disinfecting), and harvesting. 2) There are four kinds of income of nira tappers: a) The income of nira tappers, in rainy season it belongs to low category at 72,04% with an average income Rp 1.325.000/month, while in dry season it is in low category at 60,22% with an average income Rp 1.887.097/month. b) the income of self-owned farm is at 72,6% with an average income Rp 567.868/month. c) The income of non-farm works is at 78,26% with an average income Rp 1.317.391/month. d) The income of other members of household is at 57,54% with an average income Rp 1.467.021/month. e) The total income of household in rainy season it is from Rp 520.000 to Rp 8.550.000/month, while in dry season it is from Rp 750.000 to Rp 9.000.000/month. 3) The contribution of the income: a) In rainy season it is from 39,41% to 69,71% with an average of 56%. b) In dry season (43,01%) is from 44,45% to 72,22% with an average of 64%.

Key words: contribution, nira tappers, households income

I. PENDAHULUAN

Salah satu sasaran yang hendak dicapai dalam pembangunan nasional adalah pertumbuhan ekonomi yang dapat menciptakan kesempatan kerja. Pembangunan dibidang ekonomi merupakan pembangunan yang sangat penting untuk taraf hidup dan kesejahteraan rakyat. Pembangunan ekonomi pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata. Masalah pertumbuhan ekonomi disuatu daerah tergantung pada banyak faktor salah satunya adalah kebijakan pemerintah.

Pembangunan ekonomi adalah proses mengubah struktur ekonomi yang belum berkembang dengan jalan *capital investment* dan *human investment* bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran

penduduk atau *income* per kapita. Pembangunan ekonomi juga merupakan usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan perkapita riil. Tujuan pembangunan ekonomi disamping untuk meningkatkan pendapatan nasional riil juga untuk meningkatkan produktivitas. Pembangunan ekonomi dapat memberikan kepada manusia kemampuan yang lebih besar untuk menguasai alam sekitarnya dan mempertinggi tingkat kebebasannya dalam mengadakan suatu tindakan tertentu.

Pemberlakuan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang pelimpahan sebagian wewenang pemerintah daerah untuk mengatur dan menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri dalam rangka pembangunan nasional negara

Republik Indonesia. Pemberlakuan Undang-Undang NO. 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, diharapkan dapat memotivasi peningkatan kreativitas dan inisiatif untuk lebih menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah, dan dilaksanakan secara terpadu, serasi, dan terarah agar pembangunan di setiap daerah dapat benar-benar sesuai dengan prioritas dan potensi daerah.

Indonesia sebagai negara sedang berkembang dengan sebutan negara agraris, karena sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di perdesaan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Penduduk di perdesaan umumnya bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan yang memanfaatkan sumber daya alam, antara lain; kelapa, kopi, coklat, karet.

Perkebunan kelapa di Indonesia merupakan yang terluas di dunia dengan (pangsa 31,2%) dari total areal kelapa dunia. Filipina menduduki peringkat kedua dengan (pangsa 25,8%), disusul India (pangsa 16,0%), Sri langka (pangsa 3,7%) dan Thailand (pangsa 3,1%). Dilihat dari segi produksi ternyata Indonesia menduduki posisi ke dua setelah Filipina. Ragam produk dan devisa yang dihasilkan Indonesia juga di bawah India dan sri langka. Perolehan devisa dari produk kelapa mencapai 229 juta US\$ atau 11% dari ekspor produk kelapa dunia pada tahun 2003 (APCC 2004 dalam balitbang, 2005: 1).

Bagi masyarakat Indonesia, kelapa merupakan bagian dari kehidupannya karena semua bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk memenuhi sektor ekonomi, sosial dan budaya. Arti penting kelapa bagi

masyarakat juga tercermin dari luasnya areal perkebunan rakyat yang mencapai 98% dari 3,74 juta ha dan melibatkan lebih dari tiga juta rumah tangga petani. Daerah di Indonesia yang mengolah kelapa antara lain; Sumatera mengolah kelapa menjadi kopra dan minyak; Bali, NTB dan NTT mengolah kelapa menjadi kelapa butir dan minyak; Kalimantan mengolah kelapa menjadi kopra; Sulawesi mengolah kelapa menjadi minyak; Maluku, Papua mengolah kelapa menjadi kopra, dan Jawa mengolah kelapa menjadi kelapa butir. Komposisi keadaan tanaman secara nasional meliputi, tanaman belum menghasilkan (TBM) seluas 13,9% (0,54 juta ha), tanaman menghasilkan (TM) 74,0% (2,87 juta ha) dan tanaman tua/rusak (TT/TR) 12,1% (0,47 juta ha) (Badan Balitbang Pertanian, 2005: 3).

Desa Karangrejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen yang terdiri dari 4 dusun yaitu Plesung, Beji, Pandoman dan Balung. Desa Karangrejo merupakan daerah pesisir yang memiliki ketinggian 17 meter di atas permukaan laut (mdpl). (Kecamatan Petanahan dalam angka 2014). Rumah tangga di Desa Karangrejo pada umumnya tidak hanya menekuni pada satu jenis pekerjaan, tetapi terlibat pada berbagai macam jenis pekerjaan. Pekerjaan dominan masyarakat Desa Karangrejo yaitu sebagai petani, pedagang, buruh dan industri rumah tangga (gula kelapa, emping melinjo, lanting, tempe dan tahu). Penggunaan lahan paling banyak di Desa Karangrejo digunakan untuk pertanian, akan tetapi pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian di Desa Karangrejo masih rendah

karena lahan pertanian merupakan lahan kering dan biasanya petani hanya dapat memanen padi satu tahun sekali. Masyarakat setelah panen padi, biasanya menanam tanaman sayuran.

Rendahnya pendapatan dari sektor pertanian dikarenakan para petani hanya bisa menanam padi satu kali dalam setahun setelah itu mereka dapat menanam kacang-kacangan atau menanam sayuran, tetapi menanam sayuran tidak dapat dilakukan oleh semua petani karena cara merawatnya berbeda dengan menanam padi. Bagi petani yang sudah berusia tua mereka hanya mengandalkan tanaman padi dan kacang-kacangan saja. Musim dan hama yang sering menggagalkan panen mereka, musim yang tidak menentu kadang menjadi hal sulit untuk diprediksikan oleh petani. Tidak berbeda dengan hama,

walaupun petani sudah berusaha semaksimal mungkin merawat tanaman ketika hama datang maka tanaman mereka dapat rusak dengan cepat hal tersebut menjadikan gagal panen. Gagal panen tersebut yang menjadikan rendahnya pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian.

Desa Karangrejo merupakan daerah pesisir dan sebagian dari lahan pertanian di desa ini merupakan lahan pasir (tanah pasir) sehingga tidak semua jenis tanaman bisa hidup. Kondisi tersebut menyebabkan banyak masyarakat yang memanfaatkan lahan tersebut untuk dijadikan perkebunan kelapa. Keberadaan perkebunan kelapa memunculkan ide masyarakat untuk memproduksi gula kelapa sebagai pekerjaan tambahan bagi petani. Kegiatan untuk menambah penghasilan rumah tangga selain memproduksi gula kelapa, para istri

dari penyadap nira menggunakan waktunya untuk bekerja sebagai *pengecor* (membuat gula kelapa dengan menggunakan gula pasir yang dicampur dengan nira atau dengan air) untuk dijadikan gula kelapa. Penghasilan dari kerja *ngecor* (membuat gula kelapa dengan menggunakan gula pasir yang dicampur dengan nira atau dengan air) tersebut digunakan untuk menambah penghasilan yang diperoleh masing-masing rumah tangga.

Penyadap nira kelapa merupakan usaha rumah tangga yang dominan dan paling banyak dikelola oleh masyarakat Desa Karangrejo. Pendapatan penyadap nira masih rendah dipengaruhi oleh harga jual produksi gula kelapa dan musim. Musim penghujan harga jual gula kelapa menurun. Keberadaan penyadap nira kelapa di Desa

Karangrejo dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yaitu banyaknya kebun kelapa, sedangkan faktor penghambatnya antara lain cuaca yang tidak menentu, bahan bakar yang terbatas, peralatan yang masih sederhana. Faktor penghambat tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil penyadap nira kelapa, selain itu hasil penyadap nira kelapa ditentukan oleh harga jual gula kelapa yang ditentukan oleh tengkulak. Masyarakat Desa Karangrejo sebagian besar bukan pedagang, jadi hasil gula kelapa yang mereka produksi hanya dapat mereka jual pada tengkulak dengan harga lebih rendah, sedangkan penyadap nira yang bekerja sampingan menjadi pedagang menjual hasil produksi gula kelapa sendiri. Hasil gula kelapa masih terbatas karena kadang nira hanya keluar sedikit, bahkan

terkadang ada nira yang tidak mau keluar karena *manggar* mengering. Musim hujan sebagian besar penyadap nira hanya menyadap sekali dalam sehari karena jika hujan kondisi pohon kelapa sangat licin dan berbahaya. Musim kemarau penyadap nira menyadap dua kali sehari pada pagi hari dan sore hari.

Nira yang sudah diolah dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan atau kesejahteraan rumah tangga, tetapi masih banyak rumah tangga penyadap nira kelapa yang belum mendapat kesejahteraan karena hasil penyadapan nira dan hasil produksinya masih rendah. Permasalahan yang dihadapi terkait dengan pendapatan yang diperoleh penyadap nira kelapa masih rendah dan kebanyakan rumah tangga penyadap nira kelapa belum sejahtera. Penyadap nira kelapa diharapkan mampu memberikan kontribusi

terhadap total pendapatan rumah tangga di Desa Karangrejo bagi penyadap nira hasil kebun sendiri. Berdasarkan kondisi tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul:”**Aktivitas Ekonomi Penyadap Nira dan Sumbangan Pendapatannya Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga di Desa Karangrejo Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen**”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif berusaha mengungkapkan fakta-fakta menggunakan angka-angka dalam penyajiannya. Penelitian di Desa Karangrejo Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. Variabel penelitian meliputi aktivitas ekonomi penyadap nira, pendapatan penyadap nira, pendapatan non penyadap nira dan sumbangan pendapatan penyadap nira terhadap total pendapatan rumah tangga. Penelitian terhadap 93 rumah tangga penyadap nira yang memiliki lahan dengan status milik sendiri. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Desember 2014 - Agustus 2015.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penyajian hasil pengolahan data dalam bentuk angka menggunakan tabel tunggal atau tabel frekuensi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Kondisi Fisiologis

a. Letak, Luas dan Batas Daerah Penelitian

Desa Karangrejo merupakan salah satu Desa di Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen yang terletak di pesisir Pantai Selatan. Desa Karangrejo secara astronomis terletak diantara $7^{\circ}44'45''$ - $7^{\circ}46'15''$ LS dan $109^{\circ}33'45''$ - $109^{\circ}34'45''$ BT. Jarak Desa Karangrejo dari Ibukota Kabupaten sekitar 25 km, sedangkan waktu tempuh menuju kantor Kecamatan Petanahan sekitar 5 km. Batas-bataswilayah Desa Karangrejo sebagai berikut.

1) Sebelah Utara :
Desa Kewangunan dan
Desa Purwosari

2) Sebelah Timur :
Desa Munggu dan Desa
Karanggadung

3) Sebelah Selatan :
Samudera Hindia

4) Sebelah Barat :
Desa Puliharjo dan Desa
Sidoharjo

b. Topografi

Topografi desa Karangrejo secara umum merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 17 meter di atas permukaan air laut (mdpal) dan kemiringan lahan sekitar 2%.

c. Jenis Tanah

Jenis tanah di Desa Karangrejo adalah jenis tanah alluvial, yang terdiri dari endapan pasir dan lempung.

d. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan terluas yaitu digunakan untuk sawah tadah hujan sebanyak 46,49%, permukiman sebanyak 29,26% dan perkebunan kelapa 16% dan 4,75% untuk kegiatan lainnya.

e. Iklim

Desa Rempoah memiliki temperatur harian sebesar 26°C, Desa Karangrejo termasuk kedalam tipe iklim B yaitu basah.

2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Desa Karangrejo pada tahun 2014 sebanyak 6.214 jiwa yang terdiri dari 3.133 penduduk laki-laki dan 3.081 penduduk perempuan. Penduduk di Desa Karangrejo paling banyak (40,1%) bekerja sebagai petani dilanjutkan penyadap nira 33,41%. Desa Karangrejo paling banyak (35,34%) penduduknya telah tamat SD dan penduduk yang belum/tidak sekolah sebesar 12,55% sedangkan penduduk

yang telah tamat S1/S2/S3 sebesar 0,34%.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Pembahasan Geografi

a. Konsep Jarak

Jarak Dusun Plesung dan Dusun Beji terhadap lokasi perkebunan kelapa $\pm 1500m$, sedangkan Jarak Dusun Balung dan Dusun Pandoman terhadap lokasi perkebunan kelapa $\pm 2500m$.

b. Konsep Diferensiasi Area

Lokasi ke-empat dusun atau lokasi penelitian berada di pedesaan yang jauh dari pusat kota, oleh karena itu wilayah tersebut masih dengan corak khas adanya persawahan, kehidupan petani yang masih tradisional serta berbagai macam ragam tanaman pekarangan.

c. Konsep Keterjangkauan

Dusun Balung dan Pandoman lebih dekat lokasinya dengan jalan raya dengan jarak $\pm 1000m-1500m$.

- d. Konsep Morfologi
Vegetasi yang dominan di Desa Karangrejo adalah padi, jagung, sayuran dan pohon kelapa.
- e. Pendekatan Keruangan
Pendekatan keruangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas ekonomi penyadap nira yaitu menganalisis kondisi ekonomi dan sumbangan pendapatannya terhadap total pendapatan rumah tangga penyadap nira di Desa Karangrejo.
2. Karakteristik Responden
- a. Umur Responden
Variasi umur yang bekerja sebagai penyadap nira yang paling muda adalah 25 tahun dan yang paling tua adalah 70 tahun. Penyadap nira terbanyak (21,5%) beumur 55-59 tahun. Penyadap nira umur 65-69 tahun yang masuk dalam kategori tidak produktif yang seharusnya sudah tidak bekerja dan di Desa Karangrejo masih menjadi penyadap nira karena fisik mereka masih kuat dan umur tidak sepenuhnya mempengaruhi kesempatan bekerja.
- b. Status Perkawinan
Responden 98,92% status perkawinannya adalah kawin atau memiliki keluarga utuh, sedangkan yang memiliki status duda sebanyak 1,08%. Responden yang memiliki keluarga utuh akan mempunyai pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi karena sumber pendapatan rumah tangga akan beragam.
- c. Jenis Pekerjaan Istri Responden
Istri responden sebagian besar (33,69%) bekerja sebagai *pengecor*, yang bekerja sebagai buruh 5,43% dan pedagang 7,6%. Pekerjaan yang dimiliki istri responden merupakan jenis pekerjaan yang

berpenghasilan tidak tetap setiap bulannya.

d. Pendidikan Responden

Sebagian besar (50,54%) penyadap nira berada pada tingkat pendidikan SD. Tingkat pendidikan penyadap nira masih rendah, berdasarkan kenyataan tersebut paling tidak mereka bisa membaca dan berhitung. Jumlah Anggota Rumah Tangga

e. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga terbanyak (51,61%) adalah komposisi 4-6 jiwa. Anak responden sudah dewasa dan telah memiliki pekerjaan sendiri sehingga tidak menjadi tanggungan bagi kepala rumah tangga.

f. Penguasaan lahan oleh penyadap nira

Rumah tangga penyadap nira di Desa Karangrejo paling banyak (47,31%) menguasai lahan sebesar 50m²-160m² dengan status milik sendiri.

Rumah tangga penyadap nira menguasai lahan yang sempit karena tidak mampu untuk membeli tanah yang luas.

g. Aktivitas Ekonomi

1) Penyadap Nira Kelapa

a) Proses pengambilan Nira Pengambilan nira dilakukan dengan cara memanjat pohon kelapa, kemudian bunga kelapa yang disebut *manggar* dipotong kemudian akan keluar cairan yang disebut dengan nira kelapa.

b) Proses Penyaringan Nira Proses penyaringan dapat meminimalisir adanya kotoran sehingga kualitas nira dapat terjaga.

c) Proses Pemasakan Nira Proses pemasakan membutuhkan waktu kurang lebih tiga jam tergantung dari seberapa banyak nira yang dimasak.

d) Proses Pencetakan Pencetakan dilakukan setelah nira selesai dimasak serta telah

dilakukan proses *wedeni* yang berfungsi untuk mengentalkan dan membuat nira menjadi siap untuk dicetak.

e) *Ngecor*

Kegiatan membuat gula kelapa dengan menggunakan gula pasir yang dicampur dengan air dan sedikit nira kelapa.

2) Sektor Pertanian

a) Penanaman

Kegiatan menanam yang dilakukan 1-4 hari setiap kali musim tanam tergantung dari luas lahan yang dikerjakan.

b) Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan tanaman ini yang dilakukan penyadap nira adalah:

(1) Penyiangan

Penyiangan dilakukan dua hari dalam satu kali musim tanam. Penyiangan dilakukan dua hari, yakni penyiangan pertama dilakukan pada saat tanaman telah berumur

14 hari sedangkan penyiangan kedua dilakukan setelah tanaman padi berumur 22-25 hari. Penyiangan dapat dilakukan ketika gulma yang mengganggu tanaman tumbuh banyak.

(2) Pemberantasan hama

Pemberantasan hama dan penyakit dilakukan agar tanaman dapat tumbuh dengan baik. Di Desa Karangrejo hama yang banyak ditemukan adalah hama wereng yang menyerang tanaman padi dan kutu daun yang menyerang tanaman sayur-sayuran, cara pemberantasan hama tersebut mereka menggunakan pestisida karena mereka belum menemukan cara lain untuk memberantas..

c) Panen

d) Kegiatan panen merupakan kegiatan

yang memerlukan banyak tenaga kerja. Saat panen tiba para pemilik lahan memperkerjakan semua anggota keluarga dan saudara-saudara untuk membantu memanen dan ada juga yang memilih memakai buruh untuk kegiatan tersebut. Untuk upahnya sehari sebesar Rp 40.000,00/orang.

e) Sektor Non Pertanian

Di Desa Karangrejo penyadap nira sebagian sebagai buruh sebesar 7,52% dan sebagai pedagang dan kuli bangunan masing-masing sebesar 4,3%. Beberapa penyadap nira memilih pekerjaan non pertanian dengan berdagang dan

menjadi buruh karena responden hanya mampu mengerjakan pekerjaan yang tidak membutuhkan pendidikan dan ketrampilan khusus. Pekerjaan sebagai pedagang dapat dilakukan kapan saja setelah selesai dari sawah tanpa terpaku dengan waktu. Penyadap nira yang mempunyai ketrampilan memijat dapat memanfaatkan ketrampilannya untuk menambah pendapatan rumah tangga mereka. Penyadap nira yang mempunyai keterampilan bermain organ memanfaatkannya untuk menambah pendapatan rumah tangga sebagai pemain organ.

3. Pendapatan Rumah Tangga Responden

a. Pendapatan Penyadap Nira

1) Pendapatan Penyadap Nira Musim Hujan

Pendapatan musim hujan adalah pendapatan yang bersumber dari penyadap

nira pada musim hujan. Pendapatan responden dari menyadap nira pada musim hujan terendah adalah Rp 300.000/bulan dan tertinggi Rp 3.900.000/bulan. Rata-rata pendapatan penyadap nira pada musim hujan sebesar Rp 1.325.000/bulan.

2) Pendapatan Penyadap Nira Musim Kemarau

Pendapatan musim kemarau adalah pendapatan yang bersumber dari penyadap nira pada musim kemarau. Pendapatan responden dari menyadap nira pada musim kemarau terendah adalah Rp 600.000/bulan dan yang tertinggi Rp 4.500.000/bulan. Rata-rata pendapatan penyadap nira pada musim kemarau sebesar Rp 1.887.097/bulan.

b. Pendapatan Usaha Pertanian Milik Sendiri

Pendapatan *on farm* adalah pendapatan yang bersumber dari usaha pertanian milik sendiri seperti usaha pertanian tanaman pangan, dari berbagai jenis sayuran dan padi. Pendapatan responden dari *on farm* yang terendah adalah Rp 64.000/bulan dan yang tertinggi Rp 2.200.000/bulan. Rata-rata pendapatan usaha pertanian milik sendiri adalah Rp 565.868/bulan.

c. Pendapatan Non Pertanian

Pendapatan non pertanian adalah pendapatan yang diperoleh dari luar sektor pertanian. Di Desa Karangrejo pendapatan ini bersumber dari pedagang, buruh, dantukang pijat, kuli bangunan, tukang kayu, nelayan dan pencari katak. Pendapatan

tertinggi adalah Rp 2.000.000/bulan dan rendah adalah Rp 300.000. Rata-rata pendapatan non pertanian Rp 1.317.391/bulan.

Pendapatan tersebut termasuk pendapatan yang rendah. Pendapatan non pertanian yang tinggi berasal dari usaha dagang yang dimiliki penyadap nira.

d. Pendapatan Anggota Rumah Tangga Lainnya

Pendapatan istri dan anak merupakan bagian dari total pendapatan rumah tangga. Pendapatan tertinggi Rp 4.000.000 dan terendah Rp 300.000. Hasil perhitungan di atas rata-rata pendapatan anggota rumah tangga lain sebesar Rp 1.467.021/bulan. Pendapatan tersebut tergolong pendapatan yang rendah, karena sebagian besar anggotarumah tangga

penyadap nira memiliki pekerjaan sebagai *pengecor*. Pekerjaan tersebut tidak mempunyai jaminan penghasilan yang tinggi.

e. Total Pendapatan Rumah Tangga

Berdasarkan penelitian ini yang dihitung adalah total pemasukan yang didapat dari pendapatan penyadap nira musim hujan dan musim kemarau, *on farm*, non pertanian dan pemasukan anggota rumah tangga lainnya.

1) Total pendapatan musim hujan

Total pendapatan rumah tangga penyadap nira pada musim hujan yang tertinggi adalah Rp 8.550.000 dan yang terendah adalah Rp 520.000. Rata-rata total pendapatan rumah tangga penyadap nira musim hujan sebesar Rp 2.837.951/bulan.

Pendapatan tersebut termasuk dalam kategori pendapatan yang rendah.

2) Total pendapatan musim kemarau
Total pendapatan rumah tangga penyadap nira pada musim kemarau yang tertinggi adalah Rp 9.000.000 dan yang terendah adalah Rp 550.000. Rata-rata total pendapatan rumah tangga penyadap nira musim kemarau sebesar Rp 3.400.047/bulan. Pendapatan tersebut termasuk dalam kategori pendapatan yang rendah.

4. Sumbangan Pendapatan Penyadap Nira terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga

Sumbangan pendapatan penyadap nira adalah perbandingan besarnya pendapatan yang diperoleh penyadap nira dengan pendapatan total rumah tangga dikalikan 100 persen.

a. Sumbangan Musim Hujan
Sumbangan pendapatan penyadap nira musim hujan tertinggi adalah dalam

kategori sedang sebesar 46,24%, selanjutnya kategori rendah dan tinggi 26,88%. Sumbangan pendapatan penyadap nira tersebut tidak berselisih banyak karena sebagian besar pendapatan rumah tangga penyadap nira hanya mengandalkan hasil dari menyadap nira. Rata-rata sumbangan pendapatan penyadap nira pada musim hujan terhadap total pendapatan rumah tangga adalah 56% per bulan.

b. Sumbangan Musim Kemarau
Sumbangan pendapatan penyadap nira musim kemarau tertinggi adalah dalam kategori sedang sebesar 43,01%, selanjutnya 35,48% masuk dalam kategori tinggi, sementara sumbangan pendapatan penyadap nira yang masuk dalam kategori rendah sebesar 21,5%. Rata-rata sumbangan pendapatan penyadap nira pada musim kemarau

terhadap total pendapatan rumah tangga adalah 64% per bulan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan data penelitian yang telah diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas ekonomi penyadap nira dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Penyadap Nira Kelapa

1) Proses Pengambilan Nira

Proses pengambilan nira dilakukan dengan cara memotong manggar kemudian akan keluar cairan yang disebut nira.

2) Proses Penyaringan Nira

Proses penyaringan nira dapat meminimalisir nira yang menggumpal (*sekol*) dan menyaring kotoran yang terdapat pada nira sehingga kualitas nira dapat terjaga.

3) Proses Pemasakan Nira

Proses pemasakan nira membutuhkan waktu kurang lebih tiga jam tergantung dari seberapa banyak nira yang dimasak.

4) Proses Pencetakan

Pencetakan dilakukan setelah nira selesai dimasak serta telah dilakukan proses *wedeni* yang berfungsi untuk mengentalkan.

5. *Ngecor*

Kegiatan membuat gula kelapa dengan menggunakan gula pasir yang dicampur dengan air dan sedikit nira kelapa.

- b. Sektor Pertanian
- Aktivitas dalam sektor pertanian adalah pekerjaan yang dilakukan mulai dari penanaman, pemeliharaan, dan panen.
- 1) Penanaman
- Kegiatan menanam yang dilakukan 1-4 hari setiap kali musim tanam tergantung luas lahan yang dikerjakan.
- 2) Pemeliharaan
- Kegiatan pemeliharaan tanaman yang dilakukan penyadap nira adalah:
- a) Penyiangan
- Penyiangan dilakukan dua kali dalam satu kali musim tanam, penyiangan pertama dilakukan pada saat tanaman berumur 14 hari dan penyiangan kedua dilakukan pada saat tanaman berumur 22-25 hari.
- Penyiangan dilakukan dengan cara mencabut rumput-rumput yang tumbuh.
- b) Pemberantasan Hama
- Hama yang di temukan di Desa Karangrejo adalah hama wereng yang menyerang tanaman padi dan kutu daun yang menyerang sayuran, cara pemberantasan hama

tersebut mereka menggunakan pestisida.

3) Panen

Saat panen tiba para pemilik lahan mempekerjakan semua anggota keluarga dan saudara-saudara untuk membantu memanen dan ada yang memilih memakai buruh dengan upah Rp40.000,00/orang perhari.

c. Sektor Non Pertanian

Dari 93 responden hanya 23 responden yang memiliki aktivitas ekonomi non pertanian, antara lain bekerja sebagai buruh, pedagang dan kuli bangunan. Responden yang bekerja sebagai buruh sebesar 7,52%, sebagai pedagang dan kuli bangunan masing-masing sebesar 4,3%.

2. Pendapatan Penyadap Nira

a. Pendapatan penyadap nira

1) Musim Hujan

Pendapatan penyadap nira musim hujan masuk dalam kategori rendah sebesar 72,04% dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.325.000/bulan.

2) Musim Kemarau

Pendapatan penyadap nira musim kemarau masuk dalam kategori rendah sebesar 60,22% dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.887.097/bulan.

b. Pendapatan Usaha Pertanian Milik sendiri

Pendapatan responden pada sektor usaha milik sendiri masuk dalam kategori rendah sebesar

- 72,6% dengan rata-rata pendapatannya Rp 567.868/bulan.
- c. Pendapatan Pekerjaan Non pertanian
Pendapatan responden pada sektor non pertanian masuk dalam kategori rendah sebesar 78,26% dengan rata-rata pendapatannya Rp 1.317.391/bulan.
- d. Pendapatan Anggota Rumah Tangga Lain
Pendapatan anggota rumah tangga lain masuk dalam kategori rendah sebesar 57,45% dengan rata-rata pendapatannya Rp1.467.021/bulan.
- e. Total Pendapatan Rumah Tangga
- 1) Total Pendapatan Rumah Tangga Musim Hujan
Total pendapatan rumah tangga musim hujan berkisar antara Rp520.000-Rp8.550.000/bulan dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 2.837.951/bulan.
 - 2) Total Pendapatan Rumah Tangga Musim Kemarau
Total pendapatan rumah tangga musim kemarau berkisar antara Rp750.000-Rp9.000.000/bulan dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 3.400.047/bulan.
3. Sumbangan pendapatan penyadap nira terhadap total pendapatan rumah tangga di Desa Karangrejo dibagi menjadi dua kategori yaitu:
- a. Sumbangan pendapatan penyadap nira pada musim hujan sebagian besar (46,24%) sebanyak 39,41%-69,71% dengan rata-ratanya sebesar 56% dari 93 penyadap nira.
 - b. Sumbangan pendapatan penyadap nira pada musim kemarau sebagian besar (43,01%) sebanyak 44,45%-72,22% dengan rata-ratanya sebesar 64% dari 93 penyadap nira.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman yang diperoleh selama penelitian, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah sebagai salah satu penentu kebijakan dan lembaga pengembangan lembaga sebaiknya mampu menstabilkan nilai jual gula kelapa yang dihasilkan oleh penyadap nira di Desa Karangrejo dan mampu mengembangkan potensi usaha yang dapat dikembangkan dari hasil nira tersebut. Terbatasnya data monografi Desa dan data penduduk di daerah penelitian menjadikan informasi tentang daerah penelitian kurang, diharapkan kepada pihak

pemerintah daerah tersebut untuk segera melengkapi.

2. Bagi penyadap nira untuk tidak terpaku pada pendapatan dari menyadap nira saja, tetapi juga mampu mencari pendapatan sampingan dari sektor lain, seperti pedagang dan peternak guna memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya sendiri. Selain itu penyadap nira perlu menambah wawasan agar dapat mengembangkan produksi gula kelapa supaya nilai jual gula kelapa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2014). *Kecamatan Petanahan dalam Angka 2014*. Diakses melalui <http://kebumenkab.bps.go.id/> pada tanggal 18 Desember 2014 pukul 10.30 WIB.
- Balitbang. (2005). *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa*. Badan Penelitian dan

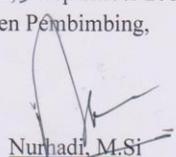
Sumbangan Pendapatan Penyadap Nira....(Elinda Lapandia)

Sumbangan Pendapatan Penyadap Nira....(Elinda Lapandia)

Pengembangan Pertanian.
Jakarta: Departemen Pertanian.

Bintarto dan Surastopo Hadisumarno.
(1991). *Metode Analisa Geografi*.
Jakarta: LP3ES.

Yogyakarta, 30 September 2015
Dosen Pembimbing,


Nurhadi, M.Si

NIP. 195711081982031002